

SIKAP BAHASA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 GEUMPANG TERHADAP BAHASA INDONESIA

Devy Wardani, Rajab Bahri, dan Razali

Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Indonesia

Email: deviwardani@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to describe the language attitudes of XI grade students of State Senior High School 1 Geumpang towards the Indonesian language. The total number of students in grade XI students of the school for the 2019/2020 school year was 120 students. As many as 30 students were chosen as research respondents by using a random sampling technique. This research used a quantitative descriptive approach. The data were collected using questionnaires distributed to students. The data obtained from the questionnaires were analyzed by using the Likert Scale to measure attitude, with answer categories ranging from Strongly Agree (SA), Agree (A), Doubt (D), Disagree (DA), and Strongly Disagree (SD). All data obtained from the questionnaires were coded to facilitate the data analysis. The data processing was carried out in several stages, i.e. compiling the questions in the questionnaire, asking students to fill out a questionnaire, and analyzing the data. The data were classified into two groups, i.e. positive and negative attitudes. The results revealed that grade XI students of State Senior High School 1 of Geumpang showed a positive attitude towards the Indonesian language.

Keywords: *Language Attitudes; Students; State Senior High School 1 Geumpang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang terhadap bahasa Indonesia. Jumlah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang tahun ajaran 2019/2020 adalah 120 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random. Sampel sebanyak 30 orang siswa yang diambil secara random sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diambil dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik. Analisis data melalui kuesioner atau angket menggunakan skala sikap Likert, dengan kategori jawaban berkisar sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Semua data yang diperoleh dikumpulkan supaya memudahkan analisis data. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap, pertama menyusun daftar pertanyaan dalam kuesioner, kemudian meminta siswa

mengisi kuesioner, dan yang terakhir menganalisis data. Data yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu sikap positif dan negatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Sikap Bahasa; Siswa; SMA Negeri 1 Geumpang*

PENDAHULUAN

Sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Sikap berupa pendirian, pendapat atau pandangan dalam batin yang tidak bisa diamati secara empiris, sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat, untuk kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap maka sikap bahasa juga merupakan kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung (Azwardi dan Iqbal, 2017:10).

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, H. 2008: 197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur

mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Siswa kelas XI SMA Negeri I Geumpang adalah anak - anak dari desa yang terdapat di pelosok Geumpang, dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa untuk berkomunikasi, semetara ada beberapa anak yang berbeda suku dengan mereka, ada yang dari Jawa dan Gayo. Hal ini menuntut mereka harus biasa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan situasi yang teramati, sikap berbahasa Indonesia warga SMA Negeri 1 Geumpang cenderung negatif terhadap bahasa Indonesia, sementara sikap berbahasa Aceh cenderung positif. Ini terbukti dari keseharian mereka di sekolah lebih sering menggunakan bahasa Aceh dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan sikap nasionalisme bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Nasionalisme seseorang dapat dilihat dari sikap berbahasa para penutur (Azwardi dan Iqbal, 2017:10). Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang kurang tertarik terhadap bahasa Indonesia". Oleh karena itu, mereka di sana enggan menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Mereka menganggap bahasa Indonesia terlalu rumit untuk diucapkan dan bahasa Indonesia itu pula kurang diterima dalam pemakaiannya karena terdapat istilah *miung* 'sombong' bila seseorang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Kuantitatif adalah proses menemukan data berupa angka dalam bentuk informasi komentar, pendapat. Penelitian ini

melakukan pengujian di lapangan dan mengambil kesimpulan berdasarkan data empiris (Mundir, 2013:38). Adapun penggunaan pendekatan kuantitatif bertujuan mendeskripsikan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang yang berjumlah 30 siswa, Jumlah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang sebanyak 120 siswa yang tersebar dalam 4 rombel, mengingat akan menghabiskan waktu yang sangat lama jika penelitian melibatkan keseluruhan siswa, maka peneliti memilih 25% saja dari jumlah keseluruhan, mereka yang dipilih adalah siswa yang memiliki karakteristik homogen, baik dari budaya, bahasa yang dikuasai, dan lingkungan sosialnya. Karakteristik yang dimiliki oleh mereka mewakili populasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dalam struktur yang baku

Analisis data melalui kuesioner dan angket peneliti menggunakan skala sikap Likert, skala Likert merupakan skala vavorit yang sering digunakan untuk pengukuran sikap. Skala Likert menggunakan kategori jawaban berkisar sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Teknik analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penetapan data sesuai dengan desain penelitian. 1) Persiapan 2) Tabulasi 3) Penerapan Data sesuai Desain Penelitian

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini adalah hasil yang diperoleh dari pembagian quisioner kepada siswa SMA Negeri 1 Geumpang yang berjumlah 30 siswa dengan 30 pertanyaan. Berikut hasil pengolahan data yang diperoleh dari siswa

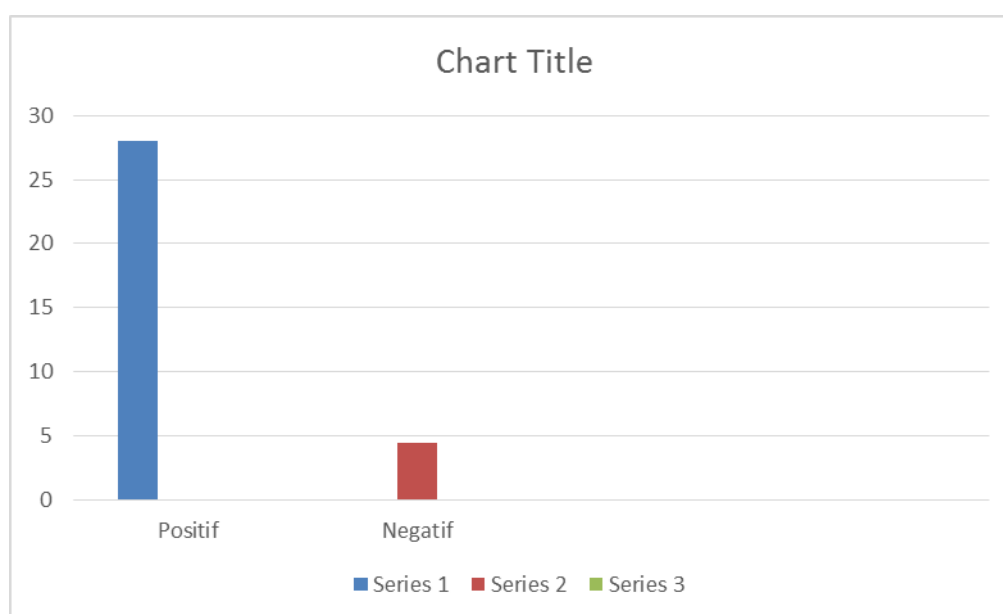
Berdasarkan hasil olah data sebanyak 30 data terdapat dua 28 data yang menyatakan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia atau

sebanyak 93%, sedangkan 3 data lainnya menyatakan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia atau sebanyak 7% dari jumlah keseluruhan. Data tersebut disajikan kedalam tabel berikut:

Berdasarkan hasil olah data sebanyak 30 data terdapat dua 28 data yang menyatakan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia atau sebanyak 93%, sedangkan 3 data lainnya menyatakan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia atau sebanyak 7% dari jumlah keseluruhan. Data tersebut disajikan kedalam tabel berikut:

No	Data	Sikap	Jumlah	Persentase
1	1 - 28	Positif	28	93%
2	29 - 30	Negatif	2	7%

Tabel tersebut disajikan ke dalam chart berikut ini :



1. Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia

Sikap positif adalah sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa (Chaer, A dan Agustina, L., 2004:153).

a. Sikap terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Dari 30 narasumber yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa yang memilih sangat setuju dengan persentase 23,3 % atau 7 siswa, sedangkan yang memilih setuju dengan presentase 56,6 % atau 17 siswa, yang memilih ragu sebanyak 13,3 % atau 4 siswa, serta 6,7% atau 2

siswa memilih sangat tidak setuju. Kebanyakan orang mengukur rasa nasionalisme dari sikap yang ditunjukkan, termasuk dalam berbahasa, nasionalisme itu sendiri adalah menjaga keutuhan NKRI, Dari jawaban yang mereka pilih mereka menyetujui sikap nasionalisme bisa ditunjukkan melalui pemilihan dalam berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa sikap siswa sangat positif terhadap bahasa Indonesia.

Sikap positif tersebut muncul karena adanya kesetiaan berbahasa. Kesetiaan berbahasa mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (dalam Azwardi dan Iqbal, 2017:24). Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia adalah suatu sikap patuh yang menunjukkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Marsudi. Siti Zahrok. 2015:101).

b. Sikap terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil pengolahan data terhadap pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa yang memilih sangat setuju sangat mendominasi dengan persentase 53,33 % atau 16 siswa, sedangkan yang memilih setuju berada pada tingkatan dua dengan presentase 46,67 % atau 14 siswa. Kemudian tidak ada diantara mereka yang menjawab ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang sangat menyenangi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Hidayah (2015), secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai berikut: (a) peserta didik menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan bahasa negara. Peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan. (b). Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (c) peserta didik memiliki memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa, (d) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya

sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (e) peserta didik menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sikap positif tersebut muncul karena adanya kesetiaan berbahasa. Kesetiaan berbahasa mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain (Umar Mansyur, 2016:158-163). Sikap positif itu juga muncul karena guru yang mengajarkan bahasa Indonesia selalu mencari ilmu terbaru agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang sangat menyenangkan, hal ini sesuai dengan pendapat Mansur, Setiap pengajar bahasa Indonesia senantiasa terus berupaya meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajarannya, seperti melakukan inovasi- inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

c. Sikap Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil pengolahan data terhadap pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa yang memilih sangat setuju dengan persentase 16,7% atau 5 siswa, sedangkan yang memilih setuju dengan presentase 46,7% atau 14 siswa, yang memilih ragu sebanyak 33,3% atau 10 siswa, dan tidak ada seorangpun yang memilih sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka menyenangi bahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan sumpah pemuda 28 Oktober 1928 ikrar ketiga yang berbunyi “kami putra dan putri Indonesia berbahasa satu bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut termasuk ke dalam sikap positif. Sikap positif adalah sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa (Chaer, A dan Agustina, L., 2004:153)

Aceh merupakan wilayah NKRI, sudah sepatutnya bahasa Indonesia menjadi bahasa kebanggaan rakyat Indonesia, sebagai makhluk

sosial manusia selalu berhubungan dengan manusia lain. Keterkaitan manusia dengan manusia lain menyebabkan saling berinteraksi, dalam hal ini peran bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi antar individu. Bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak akan pernah terpisahkan (Arif Ma'mum Rifai, 2015:18). Jadi sebagai warga negara Indonesia yang mencintai NKRI sudah sewajarnya kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Sikap siswa tersebut termasuk ke dalam sikap positif. Sikap positif adalah sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa (Chaer, A dan Agustina, L., 2004:153).

Sikap positif tersebut muncul karena adanya kebanggaan berbahasa (*Language Pride*). Kebanggaan berbahasa mendorong orang mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat Garvin dan Mathiot (dalam Azwardi dan Iqbal, 2017:24). Sikap positif tersebut juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, faktorsosial sangat memengaruhi sikap seseorang, seorang anak yang bersikap negatif terhadap sebuah bahasa, tetapi karena lingkungan sosial tempat tinggalnya mengharuskan dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia, lama kelamaan sikap positifnya muncul (Darmiyati Zuchdi, 1995).

d. Sikap Kesetiaan Berbahasa

Setia berbahasa Indonesia adalah suatu sikap untuk tetap berpegang teguh memelihara, menjaga dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan global dan mencegah pengaruh asing yang berlebihan (Puji Santosa, 2015). Selanjutnya Garvin dan Mathiot (dalam Azwardi dan Iqbal, 2017:24), juga berpendapat kesetiaan berbahasa mendorong

masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.

e. Sikap Kebanggaan Berbahasa

Bangga berbahasa Indonesia adalah sikap yang memandang bahwa tiada cela berbahasa Indonesia, merasa berbesar hati dan gagah dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya, dan menggunakannya dengan penuh kebanggaan sebagai jatidiri bangsa Indonesia yang merdeka, Bersatu, dan berdaulat (Puji Santosa, 2015). Selanjutnya Garvin dan Mathiot (dalam Azwardi dan Iqbal, 2017:24) mengatakan kebanggaan berbahasa mendorong orang mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

f. Sikap Kesadaran Berbahasa

Kesadaran norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kegiatan menggunakan bahasa Garvin dan Mathiot (dalam Azwardi dan Iqbal, 2017:24)

g. Kategori Sikap Positif

Terdapat tiga kategori sikap, yaitu (1) sikap yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*), (2) sikap yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*), (3) sikap yang berkaitan dengan kesadaran berbahasa (*language use*). Ketiga sikap tersebut cenderung positif terhadap bahasa Indonesia.

Terdapat 28 data yang memilih sikap positif terhadap bahasa Indonesia, di antara 17 data memilih kesetiaan terhadap bahasa Indonesia atau (60,7%), kebanggaan berbahasa di posisi kedua yaitu 6 data atau (21,5%) dan di posisi terakhir kesadaran berbahasa sebanyak 5 data atau (17,8%).

Data tersebut disajikan ke dalam chart berikut

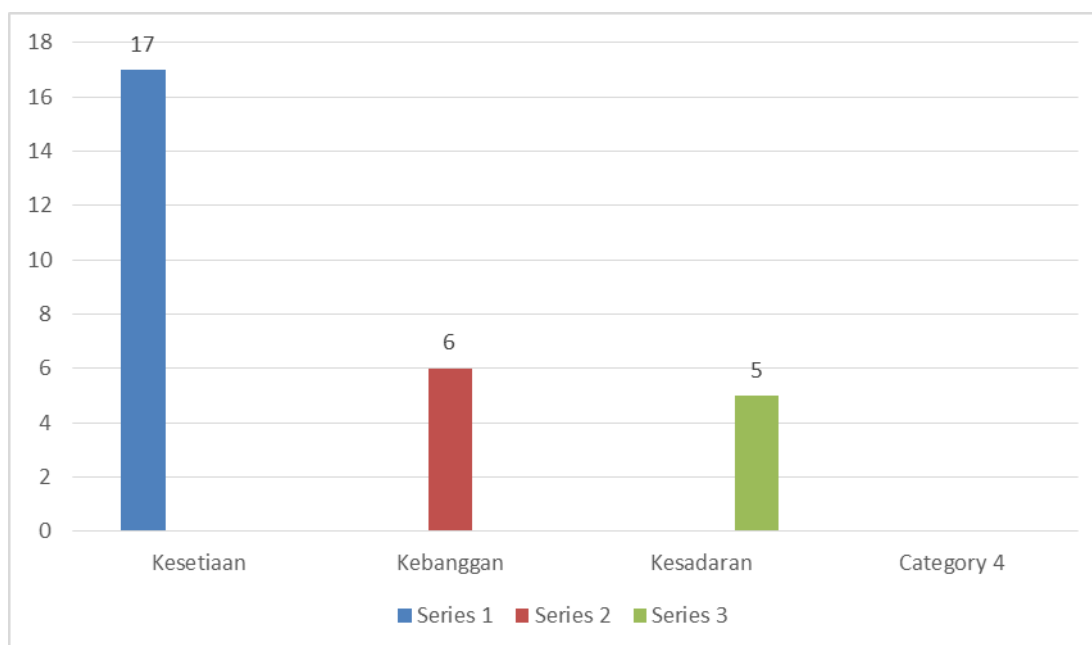


Chart 32: Kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran berbahasa

2. Sikap Negatif terhadap Bahasa Indonesia

Pertanyaan 29 dan 30 sikap siswa cenderung negatif. Sikap negatif bahasa sikap yang menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian suatu bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa tersebut.

Sikap negatif timbul karena beberapa faktor, di antaranya faktor politis, faktor etnis, ras, dan gengsi. Konflik bersenjata di Aceh diduga telah membentuk sikap negatif masyarakat Geumpang terhadap bahasa Indonesia (Zainal, Suad, 2016:20).

Selanjutnya Mansyur (2016:5) mengatakan sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia.

- a. Terdapat dua sikap bahasa yaitu Sikap bahasa positif, Sikap positif adalah sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa (Chaer, A dan Agustina, L., 2004:153). Sikap positif muncul karena beberapa hal di antaranya

- b. Kesetiaan berbahasa (*language loyalty*), Kesetiaan berbahasa mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (Azwardi dan Iqbal, 2017:24). Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia adalah suatu sikap patuh yang menunjukkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Marsudi. Siti Zahrok. 2015:101).
- c. Kebanggaan berbahasa (*language pride*), Kebanggaan berbahasa mendorong orang mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambing identitas dan kesatuan masyarakat (Azwardi dan Iqbal, 2017:24).
- d. Kesadaran berbahasa. Kesadaran norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kegiatan menggunakan bahasa. Selanjutnya (Marsudi. Siti Zahrok. 2015:158) mengatakan kesadaran berbahasa Indonesia ini tumbuh setelah memahami sejarah bahasa dan bangsa Indonesia.

Terdapat 28 data yang memilih sikap positif terhadap bahasa Indonesia, di antara 17 data memilih kesetiaan terhadap bahasa Indonesia atau (60,7%), kebanggaan berbahasa di posisi kedua yaitu 6 data atau (21,5%) dan di posisi terakhir kesadaran berbahasa sebanyak 5 data atau (17,8%).

Data tersebut disajikan ke dalam chart berikut

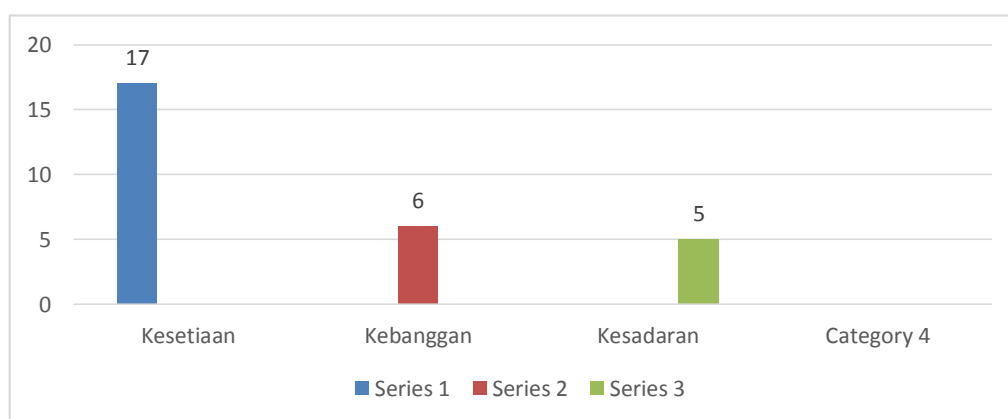


Chart 32 : Kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran berbahasa

2). Sikap bahasa negatif, sikap negatif bahasa menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian suatu bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa tersebut (Azwardi dan Iqbal, 2017:25).

Sikap negatif timbul karena beberapa faktor, di antaranya faktor politis, faktor etnis, ras, dan gengsi. Konflik bersenjata di Aceh diduga telah membentuk sikap negatif masyarakat Geumpang terhadap bahasa Indonesia (Zainal, Suad, 2016:20). Selanjutnya Mansyur mengatakan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia (Umar Mansyur, 2016:158-163).

PENUTUP

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari angket yang dibagikan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang sebanyak 30 butir pertanyaan dan 30 siswa yang menjadi objek penelitian, terdapat tiga kategori sikap, yaitu (1) sikap yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*), (2) sikap yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*), (3) sikap yang berkaitan dengan kesadaran berbahasa (*language use*). Ketiga sikap tersebut cenderung positif terhadap bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang positif terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Ma'mum Rifai. 2015. *Nasionalisme dalam Perspektif Bahasa sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa*. Vol 9 No 2.
- Azwardi dan Iqbal, M. 2017. *Sikap Bahasa Eks Kombatant dan Korban Konflik Aceh Pasca-MoU Helsinki*. Banda Aceh. Bina Karya Akademika.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Darmiyati Zuchdi. 1995. *Pembentukan Sikap Cakrawala Pendidikan No3 th XIV*
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsudi. Siti Zahrok. 2015. *Kesetiaan Berbahasa Indonesia di Pertanyakan di Era Globalisasi (Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No 1)*
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN
- Nurul Hidayat, 2015 Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2 No.2. <http://doi.org>)
- Puji Santosa. 2015. Sikap Positif Bahasa [www. Researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Umar Mansyur. 2016. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses dan Pengajarannya (Jurnal Bahasa Sastra 9 (2), 158 - 163*
- Zainal, Suad. 2016. *Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial-Politik di Era Desentralisasi*. MASYARAKAT: Jurnal 21(1): 81-108.